

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Koeloda terletak di wilayah Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Propinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Wilayah kerja Puskesmas Koeloda meliputi 14 (empat belas) Desa/Kelurahan dengan batas – batasnya sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wogo yang merupakan wilayah Kerja UPTD Puskesmas Radabata Kecamatan Golewa,
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sobo Kecamatan Golewa Barat yang merupakan wilayah Kerja Puskesmas Mangulewa.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sobo 1 Kecamatan Golewa Barat yang merupakan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mangulewa.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan berbatasan dengan Desa Radamasa wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ladja Kecamatan Golewa Selatan

2. Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

Data umum yang menyajikan karakteristik responden berdasarkan umur dan Pendidikan. Karakteristik data umum

responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja UPTD
Puskesmas Koeloda Tahun 2026

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
Kelompok Kontrol		
17-25 Tahun	6	11.3
26-35 Tahun	20	37.7
36-45 Tahun	27	50.9
Kelompok Kasus		
17-25 Tahun	8	15,1
26-35 Tahun	22	41,5
36-45 Tahun	23	43,4
Total	53	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2026

Pada tabel 3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur ibu terdapat perbedaan proporsi menunjukkan bahwa dari 53 responden kasus dan kontrol , mayoritas umur ibu 36-45 Tahun, yaitu sebanyak 23 responden dengan persentase sebesar 43,4% untuk kelompok kasus dan 27 responden dengan persentase sebesar 50.9% untuk kelompok kontrol, sedangkan yang terendah adalah 17-25 Tahun, yaitu sebanyak 8 responden dengan persentase sebesar 15,1% untuk kelompok kasus dan 6 responden dengan persentase sebesar 11,3 %.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja
UPTD Puskesmas Koeloda Tahun 2026

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Kelompok Kontrol		
SD	6	11.3
SMP	9	17.0
SMA	31	58.5
Perguruan Tinggi	7	13.2
Kelompok Kasus		
SD	6	11,3
SMP	9	17,0
SMA	33	62,3
Perguruan Tinggi	5	9,4
Total	53	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2026

Pada tabel 4 karakteristik responden berdasarkan Pendidikan ibu terdapat perbedaan proporsi menunjukkan bahwa dari 53 responden kasus dan kontrol, mayoritas Pendidikan responden adalah SMA yaitu sebanyak 33 responden dengan persentase sebesar 62,3% untuk kelompok kasus dan 31 responden dengan persentase sebesar 58,5% untuk kelompok kontrol sedangkan yang terendah adalah Perguruan Tinggi, yaitu sebanyak 5 responden dengan persentase sebesar 9,4% untuk kelompok kasus dan SD yaitu sebanyak 5 responden dengan persentase sebesar 11,3 % .

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita

Tabel 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita
di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Koeloda
Tahun 2026

Jenis Kelamin Balita	Frekuensi	Persentase (%)
Kelompok Kontrol		
Perempuan	37	69,8
Laki-Laki	16	30,2
Kelompok Kasus		
Perempuan	14	26,4
Laki-Laki	39	73,6
Total	53	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2026

Pada tabel 5 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita terdapat perbedaan proporsi menunjukkan bahwa dari 53 responden kasus dan kontrol, jenis kelamin balita laki-laki sebanyak 39 balita dengan persentase sebesar 73,6% sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 14 balita dengan persentase sebesar 26,4% untuk kelompok kasus dan jenis kelamin balita laki-laki sebanyak 16 balita dengan persentase sebesar 30,2% sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 37 balita dengan persentase sebesar 69,8% untuk kelompok kontrol.

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Balita

Tabel 6
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Balita
di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Koeloda
Tahun 2026

Usia Balita	Frekuensi	Persentase (%)
Kelompok Kontrol		
1 Tahun	10	18.9
2 Tahun	10	18.9
3 Tahun	18	34.0
4 Tahun	15	28.3
Kelompok Kasus		
1 Tahun	6	11,3
2 Tahun	10	18,9
3 Tahun	21	39,6
4 Tahun	16	30,2
Total	53	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2026

Pada tabel 6 karakteristik responden berdasarkan usia balita terdapat menunjukkan bahwa dari 53 responden kasus dan kontrol, balita dengan usia 1 tahun sebanyak 6 orang (11,3%), balita dengan usia 2 tahun sebanyak 10 orang (18,9%), balita dengan usia 3 tahun sebanyak 21 orang (39,6%), dan balita dengan usia 4 tahun sebanyak 16 orang (30,2%) untuk kelompok kasus dan balita dengan usia 1 tahun sebanyak 10 orang (18,9%), balita dengan usia 2 tahun sebanyak 10 orang (18,9%), balita dengan usia 3 tahun sebanyak 18 orang (34,0%), dan balita dengan usia 4 tahun sebanyak 15 orang (28,3%).

5) Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Koeloda Tahun 2026

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun	Frekuensi	Persentase (%)
Kelompok Kontrol		
Baik	18	34,0
Kurang	35	66,0
Kelompok Kasus		
Baik	44	83,0
Kurang	9	17,0
Total	53	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun pada kelompok kontrol sebagian besar masih berada dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 35 responden (66,0%), sedangkan responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 18 responden (34,0%). Sementara itu, pada kelompok kasus, mayoritas responden memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun dalam kategori baik, yaitu sebanyak 44 responden (83,0%), sedangkan yang termasuk kategori kurang sebanyak 9 responden (17,0%).

6) Distribusi Frekuensi Responden Kejadian Stunting

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting di
wilayah kerja UPTD Puskesmas Koeloda
Tahun 2026

Kejadian Stunting	Frekuensi	Persentase (%)
Kelompok Kontrol		
Stunting	50	94,3
Tidak Stunting	3	5,7
Kelompok Kasus		
Stunting	50	94,3
Tidak Stunting	3	5,7
Total	53	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa pada kelompok kontrol, sebagian besar responden mengalami stunting, yaitu sebanyak 50 responden (94,3%), sedangkan responden yang tidak mengalami stunting sebanyak 3 responden (5,7%). Demikian pula pada kelompok kasus, sebagian besar responden juga mengalami stunting, yaitu sebanyak 50 responden (94,3%), sedangkan responden yang tidak mengalami stunting sebanyak 3 responden (5,7%).

b. Analisis Bivariat

Hasil Analisa data berdasarkan Analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan Uji statistik Uji *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 0,05 untuk untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Penurunan Stunting Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Koeloda

Kabupaten Ngada Tahun 2026, adapun hasil uji bivariat pada penelitian ini sebagai berikut

Tabel 9
Hubungan Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Penurunan Stunting
Pada Kelompok Kontrol Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Koeloda
Kabupaten Ngada Tahun 2026

Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun	Kejadian Stunting						p-value
	Stunting		Tidak Stunting		Total	%	
	f	%	f	%	f	%	
Baik	18	33.96	0	0.00	18	33.96	0,201
Kurang	32	60.38	3	5.66	35	66.04	
Total	50	94.34	3	5.66	53	100%	

Berdasarkan Tabel, diketahui bahwa dari 53 responden pada kelompok kontrol, responden dengan kategori baik sebagian besar mengalami stunting, yaitu sebanyak 18 responden (33,96%), dan tidak terdapat responden yang tidak mengalami stunting (0%). Sementara itu, pada responden dengan kategori kurang, sebanyak 32 responden (60,38%) mengalami stunting dan 3 responden (5,66%) tidak mengalami stunting. Secara keseluruhan, terdapat 50 responden (94,34%) yang mengalami stunting dan 3 responden (5,66%) yang tidak mengalami stunting.

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,201. Karena nilai p-value > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian stunting pada kelompok kontrol di

Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Koeloda Kabupaten Ngada
Tahun 2026.

Tabel 10
Hubungan Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Penurunan Stunting
Pada Kelompok Kasus Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Koeloda
Kabupaten Ngada Tahun 2026

Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun	Kejadian Stunting						p-value
	Stunting		Tidak Stunting		Total	%	
	f	%	f	%	f	%	
Baik	41	77,4	3	5,7	44	83,0	0,420
Kurang	9	16,9	0	0	9	17,0	
Total	50	94,3	3	5,7	53	100	

Berdasarkan data diatas, bahwa penerapan cuci tangan pakai sabun yang baik dengan kejadian stunting sebanyak 41 orang (77,4%) dan penerapan cuci tangan pakai sabun yang baik dengan kejadian tidak stunting sebanyak 3 orang (5,7%). Penerapan cuci tangan pakai sabun yang kurang baik dengan kejadian stunting sebanyak 9 orang (16,9%) dan tidak ada responden yang memiliki penerapan cuci tangan pakai sabun yang kurang baik dengan kejadian tidak stunting.

Hasil uji statistik menggunakan *uji chi-square* didapatkan hasil $p = 0.420$, maka hipotesis (H_0) diterima dan hipotesis (H_a) ditolak artinya tidak terdapat Hubungan Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Penurunan Stunting Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Koeloda Kabupaten Ngada Tahun 2026.

B. Pembahasan

1. Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Koeloda Kabupaten Ngada Tahun 2026

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pada kelompok kontrol yang terdiri atas 53 responden di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Koeloda, sebagian besar responden memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang kurang baik, yaitu sebanyak 35 responden (66%), sedangkan 18 responden (34%) memiliki perilaku yang baik. Sementara itu, pada kelompok kasus yang juga terdiri atas 53 responden, sebagian besar responden memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik, yaitu sebanyak 44 responden (83%), sedangkan 9 responden (17%) memiliki perilaku yang kurang baik.

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu perilaku bersih yang dilakukan dengan membersihkan tangan dan jari-jari menggunakan air dan sabun. Tangan adalah bagian tubuh yang paling rawan tercemar kotoran karena paling sering digunakan untuk menyentuh atau memegang sesuatu, sehingga sangat penting dalam menjaga kebersihannya. (Septia, 2024)

Kebiasaan jarang cuci tangan dapat menyebabkan anak mudah terinfeksi penyakit, seperti penyakit cacingan. Infeksi cacing dapat menyebabkan terjadinya gangguan

penyerapan nutrisi, akibat zat-zat makanan yang masuk ke tubuh dihisap oleh cacing, sehingga dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan menurunnya status gizi pada anak. (Septia, 2024)

Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu indikator penting dalam perilaku hidup bersih dan sehat yang bertujuan untuk mencegah penularan berbagai penyakit infeksi. CTPS dilakukan dengan menggunakan air mengalir dan sabun pada waktu-waktu penting, seperti sebelum makan, sebelum mengolah makanan, setelah menggunakan toilet, setelah membuang sampah, serta setelah melakukan aktivitas yang berpotensi menyebabkan tangan terkontaminasi kuman. Dalam konteks kesehatan masyarakat, penerapan CTPS tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan, sikap, serta kesadaran individu mengenai pentingnya menjaga kebersihan tangan. Semakin baik pemahaman seseorang tentang manfaat CTPS, maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. (Ningsih, 2025)

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi, 2025) tentang *Correlation Between Wash And Stunting In Toddlers In Jember Regency*, Hasil

penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara aspek WASH dengan kejadian stunting pada balita. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) tidak berhubungan secara signifikan dengan penurunan stunting pada balita, Hal ini dapat terjadi karena stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, sehingga penerapan CTPS bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan terjadinya stunting pada anak.

Menurut asumsi peneliti, penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Koeloda Kabupaten Ngada Tahun 2026 dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat, kebiasaan hidup bersih dan sehat, serta ketersediaan sarana pendukung seperti air bersih dan sabun. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat CTPS cenderung lebih rutin menerapkan kebiasaan mencuci tangan pada waktu-waktu penting, seperti sebelum makan, sebelum menyiapkan makanan, dan setelah menggunakan toilet. Sebaliknya, keterbatasan akses terhadap fasilitas cuci tangan dan rendahnya kesadaran kesehatan dapat menjadi hambatan dalam penerapan CTPS yang optimal.

Menurut peneliti, sebagian besar masyarakat telah memahami pentingnya CTPS sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit infeksi, namun praktiknya belum tentu dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan yang berkelanjutan serta dukungan dari tenaga kesehatan dan pemerintah setempat untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam menerapkan CTPS. Dengan penerapan CTPS yang baik dan berkelanjutan, diharapkan risiko penyakit infeksi dapat berkurang sehingga kesehatan masyarakat, khususnya balita, dapat lebih terjaga.

2. Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Koeloda Kabupaten Ngada Tahun 2026

Berdasarkan hasil penelitian dari 53 responden di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Koeloda sebagian besar responden dengan stunting sebanyak 50 responden dengan persentase 94.3% Sebagian lainnya tidak stunting sebanyak 3 responden dengan persentase 5.7%.

Stunting merupakan terhambatnya proses pertumbuhan yang diakibatkan oleh ketidakcukupan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh yang bisa terjadi semenjak kehamilan sampai usia 24 bulan. Balita yang tidak terdeteksi sejak awal mengalami stunting biasanya dikarenakan ibu tidak melakukan antropometri anak pemeriksaan dengan

rutin ataupun sudah pernah melakukan pemeriksaan namun ketika anaknya dikategorikan stunting maka ibu merasa malu sehingga tidak lagi melakukan pemeriksaan antropometri pada anaknya. (Septia, 2024)

Stunting dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap perkembangan motorik dan verbal, peningkatan penyakit degeneratif, angka kejadian kesakitan dan kematian, serta dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan sel-sel neuron sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak. (Fathoni, 2023)

Penyebab langsung masalah stunting adalah jumlah asupan makanan yang tidak memenuhi kebutuhan tubuh dan penyakit infeksi yang diderita oleh anak seperti tuberculosi, diare, pneumonia dan lain-lain. Penyakit infeksi disebabkan oleh sanitasi lingkungan yang buruk serta perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang, salah satunya adalah tidak terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir. (Fadilah, 2025)

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Al-ihlan, Santi and Setyowati, 2023) tentang Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Ibu Paritas Grandemultipara dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan, Analisis data menggunakan uji chi square dengan bantuan SPSS. Hasil uji chi square ditemukan bahwa

tidak terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun yang dilakukan ibu paritas grandemultipara dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung tahun 2024 ($p=0,99$ atau $p>0,05$). Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor lain yang mempengaruhi stunting pada balita seperti jumlah asupan gizi, penyakit infeksi dan riwayat berat badan lahir balita.

Menurut asumsi peneliti, kejadian stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Koeloda Kabupaten Ngada Tahun 2026 masih menjadi masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor tersebut meliputi asupan gizi yang tidak adekuat, riwayat penyakit infeksi, pola asuh orang tua, kondisi sanitasi lingkungan, serta status sosial ekonomi keluarga. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Peneliti berpendapat bahwa tingginya kejadian stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Koeloda dapat berkaitan dengan rendahnya pengetahuan keluarga mengenai pemenuhan gizi anak, keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak, serta kurang optimalnya praktik perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, diperlukan

upaya yang komprehensif melalui peningkatan edukasi gizi, perbaikan sanitasi lingkungan, penguatan pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta keterlibatan berbagai sektor untuk menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas kesehatan balita.

3. Hubungan Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Penurunan Stunting Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Koeloda Kabupaten Ngada Tahun 2026

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,201$ (kelompok kontrol) dan nilai $p\text{-value} = 0,420$ (kelompok kasus). Karena nilai $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian stunting pada kelompok kontrol dan kelompok kasus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Koeloda Kabupaten Ngada Tahun 2026.

Kebersihan diri adalah hal yang harus selalu diperhatikan, terutama jika menyangkut balita. Ibu balita memainkan peran penting dalam menjaga anak-anak tetap bersih dan sehat. Di tingkat rumah, stunting juga menjadi faktor risiko komponen kebersihan, khususnya praktik cuci tangan. Praktik kebersihan melibatkan mencuci tangan dengan sabun di bawah air mengalir untuk menjaga

kebersihan dan mencegah penyebaran kuman. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan interval kunci cuci tangan pakai sabun agar melekat, antara lain sebelum makan, sebelum menyiapkan dan menyajikan makanan, sebelum menyusui, sebelum memberi makan bayi atau balita, setelah buang air kecil atau besar, dan setelah kontak dengan hewan. (Jannah, Immawati and Dewi, 2023)

Pada dasarnya praktik CTPS bukan merupakan faktor yang secara langsung memengaruhi kejadian stunting pada balita. Meskipun CTPS berperan penting dalam mencegah penyakit infeksi dan menjaga kesehatan, stunting merupakan kondisi yang disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks dan berlangsung dalam jangka waktu panjang, seperti asupan gizi yang tidak adekuat, status gizi ibu selama kehamilan, berat badan lahir rendah, pola pemberian makan anak, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, penerapan CTPS yang baik belum tentu dapat menurunkan kejadian stunting apabila faktor-faktor risiko lainnya masih ada dan belum ditangani secara optimal. (Adkha, 2023)

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fadilah, 2025) tentang Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pengolahan Makanan Dan Air Minum Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah

Kerja Puskesmas Kebunsari Kabupaten Polewali Mandar, Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85 informan terdapat kelompok yang melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun sebanyak 23 atau (27,1%). Sedangkan kelompok yang tidak melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun sebanyak 62 atau (72,9%), Berdasarkan hasil statistik dapat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian stunting karena nilai p value 0.730 yang lebih dari 0,005.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati, dkk, yang memiliki 38 informan, sifat CTPS ibu menggunakan uji Fisher, diketahui bahwa CTPS ibu memiliki nilai = 0,116, yang menunjukkan tidak ada hubungan antara sifat penduduk perbuatan dan terjadinya halangan. Bagaimanapun, CTPS ibu yang tidak memenuhi kebutuhan ialah faktor bahaya untuk menghambat. Ini berarti bahwa anak anak dalam kelompok usia 2 (dua) tahun yang tinggal di rumah yang memiliki kualitas CTPS ibu yang tidak memenuhi kebutuhan memiliki risiko berkali-kali mengalami hambatan. Sehingga sifat CTPS ibu ialah faktor risiko penghambatan pada anak berusia 2 (dua) tahun. (Jannah, Immawati and Dewi, 2023)

Menurut asumsi peneliti, tidak adanya hubungan antara penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan

penurunan stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Koeloda Kabupaten Ngada Tahun 2026 dapat disebabkan oleh stunting yang merupakan masalah kesehatan multifaktorial. Kejadian stunting tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku kebersihan seperti CTPS, tetapi juga oleh faktor lain yang lebih dominan, seperti asupan gizi yang tidak adekuat, riwayat penyakit infeksi berulang, status gizi ibu selama kehamilan, pola asuh, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, penerapan CTPS saja belum cukup memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kejadian stunting.

Selain itu, sebagian responden mungkin telah menerapkan CTPS dengan baik, namun masih menghadapi faktor risiko lain yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Kemungkinan lainnya adalah adanya perbedaan tingkat konsistensi dalam pelaksanaan CTPS atau keterbatasan dalam pengukuran variabel penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting perlu dilakukan secara menyeluruh melalui perbaikan gizi, peningkatan sanitasi lingkungan, pencegahan penyakit infeksi, serta penguatan edukasi kesehatan kepada keluarga dan masyarakat.